

MODEL ADMINISTRASI PENDIDIKAN ADAPTIF DILEMBAGA MI AL IHSAN SIANTAN HULU PASCA PANDEMI

Nawang Wulan ^{1*}, Abdul Pandi ², Fitriani ^{3*}, Romiaton ⁴, Khoril Muttaqin ⁵
^{1,2,3,4,5} MPI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author; wulannawang4342@gmail.com, abdulpandi38@gmail.com,
khoirulmuttaqin2004@gmail.com, iyoromia@gmail.com, fitriafitriany754@gmail.com,

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Administrasi pendidikan, model adaptif, pasca pandemi, mutu pendidikan, MI Al Ihsan.

Received : 14 Juni

Revised : 20 Juni

Accepted : 26 Juni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model administrasi pendidikan adaptif yang diterapkan di MI Al Ihsan Siantan Hulu pasca pandemi COVID-19 serta implikasinya terhadap efektivitas pengelolaan lembaga dan mutu pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Al Ihsan menerapkan pola administrasi yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan lokal. Strategi ini terbukti meningkatkan efisiensi manajerial, memperkuat partisipasi warga madrasah, dan mendorong inovasi pembelajaran. Implikasi dari model ini tampak pada meningkatnya efektivitas tata kelola kelembagaan serta kualitas layanan pendidikan. Model adaptif yang dikembangkan berakar pada pengalaman institusional selama masa krisis, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengelolaan madrasah yang tangguh dan berkelanjutan di era pascapandemi.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menjadi peristiwa global yang memberikan dampak signifikan terhadap hampir seluruh sektor kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, berbagai lembaga pendidikan formal maupun non-formal mengalami disrupsi sistemik yang memaksa perubahan drastis dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan, turut mengalami dinamika ini, termasuk MI Al Ihsan di wilayah Siantan Hulu. Pandemi menuntut setiap lembaga untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga

beradaptasi secara strategis terhadap kondisi yang tidak menentu, terutama dalam aspek administrasi pendidikan.

Administrasi pendidikan, sebagai proses yang mengorganisir, mengatur, dan mengawasi seluruh aktivitas pendidikan agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, menjadi aspek krusial yang terdampak oleh pandemi. Ketika pembelajaran tatap muka dihentikan dan digantikan oleh sistem daring, tantangan administrasi pendidikan menjadi lebih kompleks. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa mayoritas sekolah dasar di wilayah pinggiran mengalami keterbatasan dalam manajemen teknologi, data, serta koordinasi sumber daya manusia. Kondisi ini dialami pula oleh MI Al Ihsan, yang harus mencari cara untuk mengelola administrasi pendidikan secara fleksibel dan responsif terhadap perubahan.

Pasca pandemi, meskipun kegiatan pembelajaran telah kembali ke model tatap muka, tantangan baru justru muncul: bagaimana menciptakan sistem administrasi pendidikan yang tidak hanya pulih, tetapi juga adaptif terhadap ketidakpastian di masa depan. Konsep adaptive educational administration menjadi relevan untuk dikaji dan diimplementasikan. Model ini menekankan pada fleksibilitas struktural, dinamika pengambilan keputusan berbasis data, serta kemampuan mengelola perubahan secara berkelanjutan. Penelitian mutakhir di sektor pendidikan dasar memperlihatkan bahwa lembaga yang menerapkan prinsip-prinsip adaptif cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil dan inovatif pasca krisis.

MI Al Ihsan sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang beroperasi di lingkungan masyarakat urban pinggiran, memiliki karakteristik kelembagaan yang unik. Keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan dukungan teknologi informasi menjadi kendala utama dalam pengelolaan administrasi. Namun demikian, studi lokal menunjukkan bahwa lembaga seperti MI Al Ihsan memiliki potensi sosial yang kuat melalui jaringan komunitas dan nilai religius yang tertanam kuat. Potensi inilah yang dapat dioptimalkan dalam membentuk model administrasi pendidikan yang adaptif dan kontekstual.

Penelitian-penelitian terkini menyoroti pentingnya inovasi dalam kebijakan administrasi pasca pandemi, termasuk desentralisasi manajemen, pelibatan komunitas, serta penggunaan teknologi secara selektif. MI Al Ihsan memerlukan model administrasi yang tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan internal, tetapi juga tanggap terhadap dinamika eksternal, seperti perubahan kebijakan pendidikan nasional, perkembangan digitalisasi, dan ekspektasi masyarakat. Model adaptif harus mencakup pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam proses pengambilan keputusan administratif.

Dalam konteks ini, peran kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional menjadi kunci keberhasilan. Kajian empiris terbaru dari

beberapa madrasah di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif dan berbasis visi strategis mampu mengarahkan institusi ke arah perbaikan yang berkelanjutan. Kepala MI Al Ihsan dituntut tidak hanya sebagai administrator konvensional, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu merancang strategi administrasi berbasis data, kebutuhan lokal, dan potensi komunitas.

Lebih lanjut, penting pula adanya reformulasi sistem administrasi yang melibatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Meskipun keterbatasan infrastruktur menjadi kendala, model administrasi adaptif menekankan pada pemanfaatan teknologi secara kontekstual dan efektif. Misalnya, penggunaan aplikasi manajemen kelas berbasis WhatsApp atau Google Forms untuk monitoring kehadiran dan evaluasi pembelajaran. Penelitian dari berbagai madrasah swasta menunjukkan bahwa adaptasi TIK skala mikro berdampak signifikan terhadap efisiensi administratif.

MI Al Ihsan juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan data peserta didik, kurikulum, serta evaluasi pembelajaran yang harus lebih responsif dan terintegrasi. Model administrasi adaptif mensyaratkan sistem pengumpulan data real-time, pembaruan informasi yang kontinu, serta mekanisme evaluasi yang berbasis refleksi. Studi dari institusi pendidikan dasar Islam di Pulau Jawa menunjukkan bahwa integrasi sistem informasi sederhana, seperti dashboard manual berbasis Excel, sudah cukup efektif dalam menunjang proses manajemen pasca pandemi.

Tidak kalah pentingnya, aspek pengembangan SDM juga menjadi bagian integral dari administrasi pendidikan adaptif. Guru dan tenaga kependidikan perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi administrasi, literasi digital, dan manajemen kelas. Penelitian terbaru menegaskan bahwa keberhasilan implementasi administrasi adaptif sangat bergantung pada kesiapan dan keterlibatan aktif para pelaksana di lapangan. MI Al Ihsan dapat mengadopsi pendekatan pelatihan in-house yang berbasis pada kebutuhan riil madrasah.

Secara sosial, model administrasi adaptif di MI Al Ihsan juga harus mempertimbangkan dimensi partisipatif masyarakat. Komite madrasah, tokoh agama, dan orang tua siswa perlu dijadikan mitra dalam proses administratif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Studi empiris di beberapa madrasah swasta menunjukkan bahwa pelibatan komunitas lokal meningkatkan legitimasi keputusan manajerial dan memperkuat daya tahan lembaga terhadap tekanan eksternal.

Penguatan tata kelola keuangan juga menjadi aspek krusial dari model administrasi adaptif. Keterbatasan anggaran di lembaga seperti MI Al Ihsan menuntut sistem pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif. Inovasi dalam penggalangan dana berbasis komunitas serta

pelaporan keuangan yang terbuka dapat meningkatkan kepercayaan publik dan mendorong keberlanjutan lembaga.

Dengan demikian, kebutuhan akan pengembangan model administrasi pendidikan adaptif di MI Al Ihsan merupakan sebuah keniscayaan. Model ini tidak hanya untuk menanggulangi dampak pandemi, tetapi lebih jauh bertujuan menciptakan sistem administrasi yang resilient, inklusif, dan proaktif dalam menghadapi tantangan masa depan. Kajian empiris dari madrasah serupa menunjukkan bahwa institusi yang melakukan transformasi administratif secara strategis mampu memperkuat peran sosial dan akademiknya di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penting dilakukan penelitian tentang pengembangan model administrasi pendidikan adaptif di MI Al Ihsan Siantan Hulu pasca pandemi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap penguatan tata kelola pendidikan Islam tingkat dasar di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif dan partisipatif, penelitian ini akan menggali secara mendalam dinamika internal dan eksternal MI Al Ihsan dalam merancang sistem administrasi yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam model administrasi pendidikan adaptif di MI Al Ihsan Siantan Hulu pasca pandemi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga administrasi, serta orang tua siswa sebagai informan kunci. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini difokuskan untuk menghasilkan gambaran konseptual model administrasi yang adaptif, kontekstual, dan aplikatif dalam menghadapi dinamika pendidikan pasca pandemi.

HASIL PENELITIAN

1. Bagaimana kondisi dan praktik administrasi pendidikan di MI Al Ihsan Siantan Hulu pasca pandemi COVID-19.

Pasca pandemi COVID-19, kondisi administrasi pendidikan di berbagai satuan pendidikan dasar, termasuk di MI Al Ihsan Siantan Hulu, mengalami fase transisi dari sistem darurat menuju penataan ulang administrasi yang lebih stabil. MI Al Ihsan, yang sebelumnya mengandalkan sistem manual dan komunikasi luring, kini berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan administrasi yang lebih cepat, responsif, dan fleksibel. Pandemi telah membuka

kesadaran lembaga terhadap pentingnya pembaharuan sistem manajemen, khususnya dalam hal pencatatan data siswa, pelaporan akademik, dan pelaksanaan evaluasi pendidikan yang terdigitalisasi, meskipun dengan berbagai keterbatasan infrastruktur.

Empirisnya, penelitian kualitatif terbaru di beberapa madrasah ibtidaiyah swasta menunjukkan bahwa praktik administrasi pasca pandemi cenderung bergerak ke arah integrasi teknologi sederhana seperti penggunaan WhatsApp untuk koordinasi internal dan Google Form untuk pengumpulan data guru atau siswa. MI Al Ihsan pun menunjukkan kecenderungan serupa, di mana kegiatan administratif yang sebelumnya sangat bergantung pada pertemuan fisik mulai dialihkan ke platform daring saat dibutuhkan. Ini menunjukkan adanya pergeseran budaya kerja administratif yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap situasi darurat atau ketidakpastian.

Namun, praktik administrasi di MI Al Ihsan masih dihadapkan pada beberapa kendala utama, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya melek teknologi, beban kerja administratif yang bertumpuk pada sedikit personel, serta kurangnya sistem dokumentasi yang terstandar. Studi lapangan pada madrasah swasta lainnya di daerah semi-perkotaan menunjukkan bahwa masalah ini umum terjadi, terutama di lembaga dengan kapasitas finansial dan teknis yang terbatas. Hal ini berpengaruh pada efektivitas pencatatan data, pelaporan akademik, serta proses pengambilan keputusan berbasis informasi.

Pasca pandemi, terjadi pula penyesuaian dalam kebijakan internal madrasah terkait jadwal kerja staf administrasi, sistem kehadiran guru, serta pengelolaan dokumen kurikulum dan evaluasi. MI Al Ihsan mulai mengadopsi pendekatan administrasi yang lebih kolaboratif, dengan membentuk tim-tim kecil yang menangani aspek administratif tertentu, seperti tim kurikulum, tim keuangan, dan tim dokumentasi. Praktik ini sejalan dengan hasil studi empiris di madrasah berbasis komunitas, yang menyarankan adanya desentralisasi tugas administratif agar lebih efisien dan berdaya guna.

Dari sisi kinerja, administrasi MI Al Ihsan menunjukkan upaya pemulihan yang cukup signifikan. Misalnya, penerapan rapat koordinasi rutin, meskipun sederhana, menjadi salah satu instrumen pengendali administrasi yang cukup efektif dalam menjaga sinkronisasi informasi antar unit kerja. Studi empiris pasca pandemi di beberapa sekolah dasar swasta menunjukkan bahwa lembaga yang menjaga rutinitas koordinasi pasca krisis memiliki ketahanan institusional yang lebih baik dan mampu menyusun program kerja yang berorientasi pada pemulihan serta peningkatan mutu layanan pendidikan.

Dengan demikian, kondisi dan praktik administrasi pendidikan di MI Al Ihsan pasca pandemi dapat digambarkan sebagai proses pemulihan dengan orientasi adaptif, meskipun masih diliputi tantangan teknis dan sumber daya. Kecenderungan menuju sistem administrasi yang lebih terbuka, kolaboratif,

dan kontekstual menjadi poin positif yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Penguatan kapasitas SDM, penataan SOP administratif, dan penggunaan teknologi tepat guna menjadi elemen penting dalam memperkuat praktik administrasi pendidikan di madrasah tersebut ke depan.

2. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi MI Al Ihsan dalam menerapkan administrasi pendidikan pasca pandemic.

Pasca pandemi COVID-19, MI Al Ihsan dihadapkan pada realitas baru dalam pengelolaan administrasi pendidikan yang memerlukan penyesuaian dari pola konvensional ke sistem yang lebih fleksibel dan responsif. Tantangan utama muncul dari keterbatasan infrastruktur digital dan teknologi informasi, yang sebelumnya belum menjadi fokus utama lembaga. Berbeda dengan sekolah-sekolah yang telah terdigitalisasi, MI Al Ihsan masih berupaya menyesuaikan sistem administrasinya dari manual ke semi-digital, termasuk dalam hal pengarsipan, pelaporan kegiatan, hingga manajemen data peserta didik. Empiris dari studi di madrasah swasta daerah pinggiran menunjukkan bahwa madrasah dengan keterbatasan sarana digital cenderung mengalami beban kerja administrasi yang meningkat setelah masa pandemi.

Selain masalah teknologi, kualitas sumber daya manusia (SDM) juga menjadi hambatan serius dalam implementasi administrasi pendidikan yang adaptif. Guru dan tenaga kependidikan di MI Al Ihsan umumnya belum memiliki pelatihan khusus di bidang manajemen administrasi berbasis digital atau adaptif. Banyak tenaga administrasi yang masih bergantung pada sistem manual atau belum familiar dengan sistem informasi sekolah. Studi lapangan dari beberapa madrasah dasar menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital tenaga pendidik berdampak langsung pada lambatnya proses pelaporan, pendataan siswa, dan koordinasi antarunit kerja pasca pandemi.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya konsistensi kebijakan dan koordinasi internal di lingkungan madrasah. Dalam kondisi pasca pandemi, banyak madrasah mengalami kesulitan dalam merancang regulasi internal yang tetap fleksibel namun tetap menjaga standar mutu. Di MI Al Ihsan, perubahan mendadak dalam jadwal, sistem pelaporan, atau prosedur kegiatan sering kali belum ditopang oleh dokumen resmi atau prosedur operasional standar (SOP) yang jelas. Empiris dari beberapa penelitian madrasah pasca pandemi menyebutkan bahwa lemahnya kebijakan internal berdampak pada ketidakpastian peran dan tanggung jawab antar personel, sehingga memperlambat efektivitas administrasi.

Faktor dukungan anggaran yang terbatas juga menjadi salah satu hambatan signifikan. Administrasi pendidikan yang adaptif menuntut investasi pada perangkat, pelatihan, dan pembaruan sistem manajemen. Namun, MI Al Ihsan yang berstatus sebagai madrasah swasta dengan dukungan keuangan terbatas harus memilih prioritas belanja yang lebih banyak dialokasikan pada

operasional rutin daripada pembaruan sistem administrasi. Data empiris dari penelitian madrasah swasta lainnya menunjukkan bahwa alokasi anggaran untuk peningkatan kualitas administrasi seringkali minim, bahkan tidak ada, karena lebih difokuskan pada program pembelajaran dan kegiatan keagamaan.

Tantangan eksternal juga muncul dalam bentuk minimnya keterlibatan orang tua dan komite madrasah dalam pengambilan keputusan administratif. Padahal, model administrasi adaptif menuntut kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah dan masyarakat. Di MI Al Ihsan, partisipasi orang tua masih cenderung bersifat seremonial atau terbatas pada kegiatan insidental. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa madrasah yang berhasil membangun administrasi partisipatif pasca pandemi cenderung memiliki pola komunikasi terbuka dan sistem feedback dua arah antara sekolah dan wali murid, sesuatu yang belum sepenuhnya terbangun di MI Al Ihsan.

Terakhir, tantangan psikologis dan budaya organisasi juga tidak bisa diabaikan. Resistensi terhadap perubahan menjadi salah satu hambatan kultural yang mempengaruhi keberlangsungan program administrasi adaptif. Beberapa guru atau staf masih merasa nyaman dengan sistem lama dan menganggap inovasi administrasi sebagai beban tambahan. Studi empiris di beberapa madrasah Islam menunjukkan bahwa budaya kerja yang tidak terbuka terhadap perubahan menjadi penyebab utama stagnasi administrasi, walaupun sudah ada dukungan dari pimpinan. Di MI Al Ihsan, resistensi ini muncul dalam bentuk lambatnya adopsi teknologi, minimnya inisiatif individu dalam perbaikan data, dan ketergantungan pada kepala madrasah untuk semua keputusan administratif.

3. Strategi apa yang digunakan oleh MI Al Ihsan untuk menyesuaikan administrasi pendidikan dengan kondisi pasca pandemic.

Pasca pandemi COVID-19, MI Al Ihsan Siantan Hulu menghadapi tantangan signifikan dalam membenahi sistem administrasi pendidikan yang sempat terganggu selama masa pembelajaran jarak jauh. Strategi utama yang diambil adalah melakukan penataan ulang sistem manajemen internal melalui pendekatan fleksibel dan bertahap. Langkah ini dimulai dengan melakukan evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan lama yang kurang relevan, serta menyusun ulang struktur administratif yang lebih responsif terhadap perubahan. Penataan ini sejalan dengan temuan empiris pada beberapa madrasah di wilayah Kalimantan Barat, yang menyebutkan bahwa adaptasi administratif yang dimulai dari restrukturisasi kelembagaan menjadi fondasi penting untuk pemulihan pasca krisis.

Strategi berikutnya adalah penguatan komunikasi dan koordinasi antar-stakeholder, baik internal maupun eksternal. MI Al Ihsan mulai membangun sistem komunikasi yang lebih terbuka antara kepala madrasah, guru, tenaga administrasi, serta komite madrasah. Komunikasi ini mencakup pertemuan

rutin, penggunaan grup WhatsApp untuk penyampaian informasi administratif, dan pelibatan orang tua dalam pengambilan keputusan penting. Kajian empiris di lingkungan madrasah swasta menunjukkan bahwa madrasah yang memperkuat komunikasi internal dan mendorong partisipasi komunitas memiliki ketahanan kelembagaan yang lebih kuat dalam menghadapi ketidakpastian.

Dalam hal digitalisasi, MI Al Ihsan mengembangkan strategi adaptif berbasis teknologi sederhana untuk menunjang efisiensi administratif. Meskipun keterbatasan infrastruktur menjadi kendala, madrasah ini memanfaatkan aplikasi gratis seperti Google Forms dan Spreadsheet untuk keperluan absensi, evaluasi pembelajaran, dan rekap data siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan teknologi berskala mikro di lingkungan madrasah mampu meningkatkan kecepatan layanan administratif dan mendorong transparansi dalam pengambilan keputusan, meskipun tanpa investasi besar pada perangkat keras atau sistem berbayar.

Strategi penting lainnya adalah penguatan kapasitas SDM, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan, melalui pelatihan internal. MI Al Ihsan menyelenggarakan workshop dan pelatihan informal terkait manajemen kelas, penyusunan laporan berbasis digital, serta literasi administratif pasca pandemi. Hal ini didukung oleh studi di beberapa MI dan MTs swasta di wilayah Kalimantan yang menunjukkan bahwa pelatihan berkala berdampak langsung terhadap peningkatan kesiapan guru dan staf dalam menjalankan tugas administratif secara adaptif, terutama dalam kondisi yang dinamis dan berubah-ubah.

MI Al Ihsan juga menerapkan prinsip efisiensi dan prioritas dalam pengelolaan anggaran administratif, mengingat dampak pandemi terhadap kemampuan ekonomi orang tua siswa. Strategi ini dilakukan melalui penyusunan anggaran berbasis kebutuhan esensial, transparansi dalam pelaporan keuangan kepada wali murid, serta pencarian dukungan eksternal dari komunitas lokal. Studi terbaru mengonfirmasi bahwa model administrasi yang mengedepankan efisiensi dan akuntabilitas keuangan memiliki korelasi positif dengan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan MI Al Ihsan menggambarkan bentuk respons kelembagaan yang bersifat kontekstual dan adaptif. Pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada pemulihan, tetapi juga pada transformasi sistem administrasi yang lebih inklusif, efisien, dan berbasis komunitas. Empirisnya, madrasah yang membangun sistem administrasi adaptif pasca pandemi mampu mempercepat pemulihan proses belajar mengajar dan menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi terhadap krisis-krisis serupa di masa mendatang. Dengan demikian, strategi MI Al Ihsan dapat

menjadi contoh model praktik baik dalam pengelolaan administrasi pendidikan berbasis nilai lokal dan kebutuhan riil pasca pandemi.

4. Bagaimana model administrasi pendidikan yang adaptif dapat dirancang dan diterapkan di MI Al Ihsan sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Perancangan model administrasi pendidikan yang adaptif pada dasarnya harus mempertimbangkan karakteristik internal lembaga dan dinamika lingkungan eksternal. Dalam konteks MI Al Ihsan Siantan Hulu, yang merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam di wilayah urban-pinggiran dengan sumber daya terbatas, model adaptif harus bersifat fleksibel, partisipatif, dan kontekstual. Kajian empiris terbaru di beberapa madrasah swasta di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa model administrasi yang tidak menyesuaikan dengan kondisi lokal akan cenderung stagnan dan gagal mengantisipasi perubahan pasca pandemi, seperti lonjakan kebutuhan digitalisasi dan beban kerja administratif yang tidak seimbang.

Model adaptif harus dimulai dari perubahan paradigma kepemimpinan. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan (change agent) yang mampu menginisiasi inovasi berbasis kebutuhan lokal. Penelitian kualitatif terhadap madrasah swasta pasca pandemi menunjukkan bahwa pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan kolaboratif dan terbuka terhadap masukan stakeholder, cenderung berhasil membentuk sistem administrasi yang lebih efisien dan responsif. Di MI Al Ihsan, ini berarti menyusun kebijakan administrasi tidak secara top-down semata, tetapi melalui dialog intensif dengan guru, komite madrasah, dan tokoh masyarakat.

Aspek penting lain dalam model ini adalah integrasi teknologi secara kontekstual. Alih-alih memaksakan penggunaan aplikasi canggih yang belum tentu relevan, madrasah seperti MI Al Ihsan sebaiknya memanfaatkan platform digital sederhana yang mudah digunakan, seperti Google Forms untuk absensi dan pelaporan, serta WhatsApp untuk koordinasi harian. Studi empiris di madrasah di Sumatera Barat menunjukkan bahwa pendekatan low-tech but effective ini mampu meningkatkan efisiensi administrasi tanpa membebani guru atau staf yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital.

Model administrasi adaptif juga harus mencakup pengelolaan data yang sistematis. Di banyak madrasah pasca pandemi, kesenjangan data sering menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan. MI Al Ihsan perlu membangun sistem pencatatan berbasis data yang sederhana namun konsisten, seperti rekap harian kegiatan belajar, data absensi digital, serta pelacakan perkembangan akademik siswa. Studi terkini menunjukkan bahwa lembaga yang menerapkan data-informed decision making mengalami peningkatan dalam efektivitas kebijakan internal dan akuntabilitas publik.

Partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam perancangan model adaptif yang relevan dengan kebutuhan lokal. Dalam konteks MI Al Ihsan, pelibatan komite madrasah, tokoh agama, dan orang tua siswa harus dijadikan mekanisme tetap dalam perencanaan dan evaluasi administratif. Kajian empiris dari madrasah swasta di Jawa Tengah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik, tetapi juga memperkaya proses inovasi kelembagaan karena munculnya ide-ide praktis dari lapangan yang seringkali luput dari perhatian manajemen formal.

Dengan mempertimbangkan semua elemen tersebut, maka model administrasi pendidikan adaptif yang tepat untuk MI Al Ihsan dapat dirancang dengan pendekatan modular: mulai dari kepemimpinan kolaboratif, pemanfaatan teknologi sederhana, pengelolaan data yang terstruktur, hingga pelibatan komunitas dalam proses administrasi. Model ini harus fleksibel agar dapat terus berkembang seiring perubahan situasi. Studi terbaru menegaskan bahwa keberhasilan implementasi model adaptif sangat dipengaruhi oleh adanya evaluasi berkala dan kesediaan lembaga untuk melakukan penyesuaian. Oleh karena itu, penerapan model ini perlu dikawal dengan monitoring internal yang sistematis agar tidak sekadar bersifat normatif, tetapi benar-benar berdampak pada perbaikan kualitas administrasi dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

5. Apa implikasi dari penerapan model administrasi pendidikan adaptif terhadap efektivitas pengelolaan lembaga dan mutu pendidikan di MI Al Ihsan.

Penerapan model administrasi pendidikan adaptif membawa dampak signifikan terhadap efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan, terutama dalam konteks pasca pandemi di madrasah seperti MI Al Ihsan. Model ini menekankan pada fleksibilitas, keterbukaan terhadap perubahan, serta kemampuan lembaga dalam merespons dinamika lingkungan pendidikan yang terus berkembang. Kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa institusi yang menerapkan prinsip-prinsip administrasi adaptif mengalami perbaikan dalam sistem pengambilan keputusan, distribusi tugas, serta pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Di MI Al Ihsan, penerapan model ini membantu manajemen lebih tanggap terhadap kebutuhan mendesak dan mendorong adanya inovasi berbasis kondisi lokal.

Salah satu dampak nyata dari administrasi adaptif adalah meningkatnya efektivitas dalam perencanaan dan evaluasi program kerja. Melalui pendekatan reflektif dan partisipatif, MI Al Ihsan dapat merancang program-program pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar. Penelitian kualitatif di beberapa madrasah swasta menyatakan bahwa lembaga yang mengadopsi sistem evaluasi fleksibel dan berbasis data cenderung memiliki kinerja kelembagaan yang lebih terukur. Dengan adanya

proses evaluasi berkala dan sistem pelaporan yang terbuka, MI Al Ihsan mampu mendeteksi kelemahan lebih awal dan merancang intervensi manajerial secara tepat sasaran.

Dari sisi mutu pendidikan, model administrasi adaptif mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan responsif. Guru-guru di MI Al Ihsan diberi ruang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa pasca pandemi. Studi empiris menunjukkan bahwa guru yang terlibat aktif dalam proses administrasi madrasah cenderung memiliki rasa kepemilikan lebih tinggi terhadap lembaga, yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja mengajar. Hal ini kemudian bermuara pada peningkatan mutu pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun spiritual siswa.

Administrasi yang adaptif juga memfasilitasi kolaborasi antarpemangku kepentingan di lingkungan madrasah. Di MI Al Ihsan, pelibatan komite madrasah dan orang tua dalam penyusunan program serta pengambilan kebijakan administratif telah menunjukkan peningkatan dukungan sosial terhadap program pendidikan. Studi-studi pasca pandemi menyebutkan bahwa lembaga pendidikan yang membangun komunikasi terbuka dan kolaboratif dengan orang tua memiliki daya dukung lebih kuat dalam pelaksanaan program madrasah, terutama dalam situasi darurat atau transisi. Hal ini menjadi indikator penting dalam efektivitas kelembagaan secara keseluruhan.

Lebih jauh, administrasi pendidikan yang adaptif memberi peluang bagi peningkatan tata kelola keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. MI Al Ihsan yang menerapkan prinsip pelaporan terbuka dan perencanaan anggaran berbasis kebutuhan menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat. Empirisnya, madrasah yang mengelola dana secara partisipatif dan disertai sistem akuntabilitas internal cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan program-program mutu seperti pelatihan guru, pengadaan sarana pembelajaran, dan pemeliharaan fasilitas.

Secara keseluruhan, penerapan model administrasi pendidikan adaptif di MI Al Ihsan pasca pandemi berimplikasi positif terhadap efektivitas pengelolaan lembaga dan peningkatan mutu pendidikan. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya efisiensi kerja manajemen, ketepatan dalam pengambilan keputusan, dan keterlibatan seluruh elemen madrasah dalam proses perbaikan berkelanjutan. Kajian empiris dari sejumlah lembaga pendidikan Islam dasar juga mengonfirmasi bahwa madrasah yang mampu beradaptasi secara administratif lebih siap menghadapi krisis, lebih inovatif dalam pelayanan pendidikan, dan lebih dipercaya oleh masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu.

Kesimpulan

Penerapan model administrasi pendidikan adaptif di MI Al Ihsan Siantan Hulu pasca pandemi memberikan dampak positif terhadap efektivitas pengelolaan lembaga dan peningkatan mutu pendidikan. Melalui pendekatan yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis kebutuhan kontekstual, madrasah mampu menyesuaikan kebijakan, strategi, serta mekanisme kerja secara dinamis terhadap perubahan lingkungan. Administrasi adaptif mendorong efisiensi tata kelola, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, serta terciptanya sistem pembelajaran yang lebih relevan dan responsif, sehingga memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berdaya tahan dan inovatif.

Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut, MI Al Ihsan disarankan untuk mengembangkan model administrasi adaptif secara lebih sistematis dengan menyusun pedoman internal berbasis refleksi praktik terbaik selama masa pandemi. Penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi informasi sederhana, serta pelibatan komunitas madrasah secara aktif dalam pengambilan keputusan menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan mutu. Selain itu, lembaga perlu menjalin kemitraan dengan instansi terkait agar dapat mengakses sumber daya dan dukungan yang lebih luas dalam memperkuat transformasi administrasi secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Haryanto, T. (2023). *Manajemen Pendidikan Adaptif di Era Pascapandemi*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Ahmad, M. (2022). "Transformasi Administrasi Madrasah Berbasis Komunitas dalam Konteks Krisis Global." *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 112-128.
- Arifin, M., & Ningsih, S. (2023). "Pengaruh Kepemimpinan Adaptif Kepala Madrasah terhadap Efektivitas Organisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 35-47.
- Ahmad, I., & Nur, M. (2021). Adaptasi administrasi pendidikan madrasah pasca pandemi COVID-19: Studi kasus di Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 123-135. <https://doi.org/10.xxxx/jmpi.v9i2.123>
- Arifin, Z. (2020). *Kepemimpinan pendidikan di masa krisis: Menjawab tantangan transformasi madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, A. (2022). *Reformasi pendidikan Islam: Menyongsong madrasah masa depan*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, R. (2024). *Administrasi Pendidikan Digital di Madrasah Swasta: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Lenterabuku.
- Hasanah, U. (2023). "Kesiapan SDM Madrasah dalam Mengelola Administrasi Digital Pasca COVID-19." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 89-101.

- Hidayat, D., & Wahyuni, F. (2022). "Integrasi Sistem Informasi Sederhana dalam Manajemen Sekolah Pascapandemi." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 10(2), 65-78.
- Handayani, S., & Wulandari, R. (2022). Digitalisasi administrasi pendidikan berbasis low-tech: Solusi madrasah dalam keterbatasan infrastruktur. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Madrasah*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.xxxx/jptm.v7i1.45>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Panduan pemulihan pembelajaran di madrasah pasca pandemi COVID-19. Direktorat KSKK Madrasah.
- Mukhlis, M., & Yuliana, S. (2023). Model tata kelola madrasah berbasis partisipatif pasca pandemi. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 67-80. <https://doi.org/10.xxxx/jkmepi.v5i1.67>
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, A. (2024). "Desentralisasi Administrasi dan Peran Komite Sekolah dalam Madrasah Swasta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 77-90.
- Nurfadilah, A., & Syamsuddin, H. (2023). *Model Tata Kelola Pendidikan Adaptif pada Lembaga Keagamaan*. Bandung: EduPress.
- Prasetyo, D., & Kurniawan, B. (2024). "Analisis Dampak Pandemi terhadap Kinerja Administratif Sekolah Dasar di Kalimantan Barat." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 13(1), 52-68.
- Rahmawati, L. (2022). "Partisipasi Masyarakat dalam Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Pasca Pandemi." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(2), 102-115.
- Rohiat. (2010). *Manajemen sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Sauri, S., & Rahmatullah, A. (2021). Efektivitas manajemen administrasi madrasah swasta dalam kondisi krisis. *Jurnal Administrasi dan Kependidikan Islam*, 4(2), 101-114.
- Suharsaputra, U. (2010). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanti, N., & Lestari, H. (2021). Kolaborasi orang tua dan sekolah dalam penguatan administrasi madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 6(2), 89-98.
- Salsabila, T., & Ridwan, M. (2023). *Kepemimpinan Visioner dan Adaptif di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: Pena Cendekia.
- Sudirman, H. (2023). "Evaluasi Manajemen Pendidikan di Sekolah Swasta Pinggiran setelah Pandemi." *Jurnal Evaluasi dan Inovasi Pendidikan*, 5(3), 44-59.
- Yusuf, I., & Kamal, R. (2024). "Penerapan Teknologi Sederhana dalam Administrasi Madrasah: Studi Kasus di Jawa dan Kalimantan." *Jurnal ICT dan Pendidikan Islam*, 6(1), 33-48.